

Analisis problematika pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia materi menceritakan gambar menggunakan bahasa sendiri smp plus darul ulum sungai belida, sumatera selatan

Yuti oktarika¹, Ahmad fatoni², Melan ferdiansyah³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: yutioktarika133@gmail.com¹

Keywords:

Indonesian language learning, learning problems, telling stories from pictures, student literacy, junior high school

Kata kunci:

Pembelajaran Bahasa Indonesia, problematika pembelajaran, menceritakan gambar, literasi siswa, SMP.

Abstract

This study aims to analyze various problems that arise in Indonesian language learning, particularly in the context of telling stories from pictures using their own language, at Darul Ulum Plus Junior High School, Sungai Belida, South Sumatra. This research is motivated by students' low ability to construct stories based on pictures, both in terms of structure, coherence, and language use. The research method used was descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results indicate several key problems in the learning process. First, students experience difficulty developing storylines and selecting appropriate vocabulary, as Putri (2022) stated that junior high school students' literacy skills still require systematic strategic stimulation. Second, the limited use of learning media results in students being less motivated and less trained in interpreting images comprehensively, in line with Firmansyah's (2019) findings regarding the importance of visual media in language learning. Third, the learning strategies implemented by teachers are still traditional and teacher-centered, thus not providing sufficient space for students to practice creative thinking and expression. This situation supports Rahmawati and Santoso's (2020) view regarding the need for a process-based approach in teaching writing. Furthermore, low student interest in reading, a lack of step-by-step guidance, and a less varied learning environment also contribute to obstacles. Recommended improvements include the use of digital and visual media, the implementation of cooperative and project-based learning methods, and the provision of sample texts and step-by-step exercises, as recommended by Mustika (2021) regarding strengthening basic literacy. Overall, this study concludes that the challenges in teaching storytelling using pictures to junior high school students stem from a combination of internal student factors, teacher methods, and limited learning media. By improving learning strategies and enhancing facilities, students' ability to tell stories using their own words can be significantly improved.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai problematika yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menceritakan gambar menggunakan bahasa sendiri di SMP Plus Darul Ulum Sungai Belida, Sumatera Selatan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya

kemampuan siswa dalam menyusun cerita berdasarkan gambar, baik dari aspek struktur, koherensi, maupun penggunaan bahasa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa problematika utama dalam proses pembelajaran. Pertama, siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan alur cerita dan memilih kosakata yang tepat, sebagaimana dinyatakan Putri (2022) bahwa kemampuan literasi siswa SMP masih membutuhkan stimulasi strategi yang sistematis. Kedua, keterbatasan penggunaan media pembelajaran menyebabkan siswa kurang termotivasi dan kurang terlatih dalam menginterpretasikan gambar secara komprehensif, sejalan dengan temuan Firmansyah (2019) terkait pentingnya media visual dalam pembelajaran bahasa. Ketiga, strategi pembelajaran yang diterapkan guru masih bersifat tradisional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga tidak memberikan ruang cukup bagi siswa untuk berlatih berpikir kreatif dan berekspresi; kondisi ini mendukung pandangan Rahmawati dan Santoso (2020) mengenai perlunya pendekatan berbasis proses dalam pembelajaran menulis. Selain itu, faktor rendahnya minat baca siswa, kurangnya bimbingan bertahap, serta lingkungan belajar yang kurang variatif turut menjadi penghambat. Upaya perbaikan yang direkomendasikan adalah penggunaan media digital dan visual, penerapan metode pembelajaran kooperatif dan berbasis proyek, serta pemberian contoh teks dan latihan bertahap sesuai rekomendasi Mustika (2021) tentang penguatan literasi dasar. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa problematika pembelajaran materi menceritakan gambar pada siswa SMP berasal dari kombinasi faktor internal siswa, metode guru, dan terbatasnya media pembelajaran. Dengan pembenahan strategi pembelajaran dan peningkatan fasilitas, kemampuan siswa dalam menceritakan gambar menggunakan bahasa sendiri dapat ditingkatkan secara signifikan.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa, terutama dalam aspek membaca, berbicara, dan menulis. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai peserta didik adalah kemampuan menginterpretasikan gambar dan mengungkapkannya kembali dalam bentuk cerita menggunakan bahasa sendiri. Kemampuan ini tidak hanya mengasah kreativitas linguistik, tetapi juga melatih

kemampuan berpikir logis, koherensi, dan penguasaan kosakata (Mustika 2021). Namun dalam praktiknya, kemampuan siswa dalam menceritakan gambar masih tergolong rendah. Banyak siswa kesulitan menyusun alur cerita, memilih diksi yang tepat, serta mengembangkan paragraf secara runtut. Kondisi ini sejalan dengan temuan Putri (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan menulis siswa SMP masih memerlukan pendampingan intensif, terutama pada kegiatan menulis kreatif berbasis visual. Permasalahan tersebut semakin kompleks ketika strategi pembelajaran yang digunakan guru belum sepenuhnya mendorong siswa untuk berpikir aktif dan kritis (Anita et al. 2022). Materi *menceritakan gambar* sebenarnya merupakan bagian dari pembelajaran keterampilan berbahasa produktif. Menurut Rahmawati dan Santoso (2020), pembelajaran menulis harus diarahkan pada proses, bukan hanya pada hasil akhir. Guru perlu memberikan contoh, scaffolding, dan latihan bertahap agar siswa mampu mengembangkan cerita dari stimulus gambar. Namun, kenyataan di lapangan sering menunjukkan bahwa guru lebih banyak menerapkan metode ceramah dan penugasan tanpa bimbingan langkah demi langkah, sehingga siswa tidak memiliki gambaran yang jelas dalam menyusun teks. Di sisi lain, penggunaan media pembelajaran yang kurang variatif turut menjadi faktor yang memperburuk proses pembelajaran (Latifah, Warisno, and Hidayah 2021).

Firmansyah (2019) menegaskan bahwa media visual dan digital memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, di banyak sekolah, termasuk sekolah di daerah, guru masih terbatas dalam memanfaatkan media tersebut karena keterbatasan fasilitas maupun kemampuan teknis. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna. SMP Plus Darul Ulum Sungai Belida, Sumatera Selatan, sebagai sekolah yang berada di wilayah pedesaan, menghadapi berbagai tantangan yang serupa. Berdasarkan wawancara awal dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, ditemukan beberapa problematika seperti rendahnya motivasi siswa untuk menulis, kesulitan siswa memahami gambar secara interpretatif, metode pembelajaran yang belum bervariasi, serta minimnya penggunaan media pendukung. Kondisi ini menunjukkan perlunya analisis yang lebih mendalam mengenai faktor penyebab, bentuk problematika, dan dampak yang ditimbulkan terhadap pembelajaran. Selain faktor internal siswa dan guru, lingkungan belajar juga menjadi aspek penting (Prasetyo et al. 2025). Menurut Sari (2021), kreativitas guru dan dukungan lingkungan belajar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa dukungan tersebut belum optimal, baik dari segi sarana maupun strategi pembelajaran. Oleh karena itu, identifikasi problematika pembelajaran menjadi langkah awal untuk merancang solusi yang mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menceritakan gambar. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan

untuk menganalisis berbagai problematika yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menceritakan gambar menggunakan bahasa sendiri di SMP Plus Darul Ulum Sungai Belida, Sumatera Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di lingkungan sekolah tersebut.

KERANGKA TEORITIK

Kemandirian anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-hari tanpa banyak bergantung pada bantuan orang dewasa. Kemandirian mencakup kemampuan fisik, sosial, emosional, dan kognitif yang perlu dikembangkan sejak dini melalui pengalaman langsung dan pembiasaan yang konsisten. Anak yang mandiri umumnya mampu makan sendiri, merapikan barang-barangnya, mengambil keputusan sederhana, serta berani mencoba hal baru tanpa rasa takut berlebihan (Andini and Ramiati 2020). Pengembangan kemandirian dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pola asuh orang tua, lingkungan sekolah, karakteristik individu anak, serta metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menyediakan pembelajaran yang mampu menstimulasi tumbuhnya kemandirian anak. Guru memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemandirian anak, karena guru bukan hanya penyampai materi tetapi juga pembimbing yang memfasilitasi proses belajar anak. Sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendorong anak untuk mencoba melakukan sesuatu secara mandiri. Sebagai pembimbing, guru memberikan bantuan hanya jika diperlukan sehingga anak tetap memiliki kesempatan untuk belajar mengatasi kesulitannya. Selain itu, guru berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan positif, pujian, dan reinforcement untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak (Fitriani, Maryani, and Atikah 2023). Guru juga bertindak sebagai perancang pembelajaran yang memilih strategi dan metode yang mampu melibatkan anak secara aktif, salah satunya metode bermain peran.

Metode bermain peran atau role play merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memerankan tokoh atau situasi tertentu yang menyerupai kehidupan nyata. Metode ini bertujuan mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, tanggung jawab, kreativitas, serta rasa percaya diri melalui pengalaman langsung (Sartinah and Hidayah 2023). Dalam pelaksanaannya, kegiatan bermain peran dimulai dari penentuan tema atau skenario, pembagian peran, pelaksanaan permainan, hingga refleksi dan penguatan. Bermain peran memungkinkan anak untuk berpikir, bertindak, dan berbicara sesuai peran, sehingga mereka terlibat secara aktif dalam situasi interaktif yang menstimulasi berbagai aspek perkembangan. Hubungan antara bermain peran dan kemandirian anak sangat erat

karena melalui kegiatan ini anak belajar menyelesaikan tugas sesuai peran yang dimainkan (Winarni and Prasetyarini 2013). Mereka berlatih mengambil keputusan, bekerja sama, serta memecahkan masalah sederhana yang muncul selama permainan berlangsung. Bermain peran juga memberikan ruang bagi anak untuk berinisiatif tanpa harus menunggu instruksi guru, sehingga kemandirian emosional dan sosialnya berkembang secara alami. Selain itu, pengalaman langsung yang diberikan melalui bermain peran membuat anak merasa lebih percaya diri untuk melakukan aktivitas lain secara mandiri di luar kegiatan bermain (Putri 2023).

Upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak melalui metode bermain peran diwujudkan melalui berbagai strategi. Guru merancang skenario bermain peran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari untuk melatih tanggung jawab dan keberanian anak. Guru juga memberikan peran yang sesuai dengan kemampuan anak agar mereka dapat menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa tekanan. Selain itu, guru memberikan bimbingan minimal (scaffolding) dan penguatan positif ketika anak menunjukkan perilaku mandiri. Lingkungan kelas pun diatur sedemikian rupa agar mendukung kegiatan bermain peran dan memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi dan mengembangkan kemandiriannya (Harianja, Siregar, and Lubis 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam problematika pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi *menceritakan gambar menggunakan bahasa sendiri*, tanpa melakukan manipulasi variabel. Moleong (2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik dalam konteks alamiah melalui proses interaksi antara peneliti dan subjek penelitian. Hal ini sesuai dengan kebutuhan penelitian yang berfokus pada kondisi nyata proses pembelajaran di sekolah. Penelitian dilaksanakan di SMP Plus Darul Ulum Sungai Belida, Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena sekolah ini memiliki karakteristik dan permasalahan yang relevan dengan fokus penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menceritakan gambar. Informan terdiri dari: Guru Bahasa Indonesia, Siswa kelas VII, dan Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum. Penentuan informan dilakukan menggunakan purposive sampling, yakni pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono 2020). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: a. Observasi : Peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas,

termasuk aktivitas guru, partisipasi siswa, penggunaan media, strategi pembelajaran, dan kondisi lingkungan belajar.

Observasi menggunakan pedoman observasi yang disusun berdasarkan indikator pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Creswell (2018), observasi memungkinkan peneliti memperoleh data situasional secara nyata dan mendalam. b. Wawancara: Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru, siswa, dan pihak sekolah. Wawancara jenis ini memberi fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi informasi secara lebih luas (Rahardjo 2019). Pertanyaan difokuskan pada hambatan, strategi guru, serta pengalaman siswa dalam mengikuti pembelajaran materi menceritakan gambar. c. Dokumentasi: Dokumentasi berupa RPP, lembar kerja siswa, hasil tugas siswa, foto kegiatan pembelajaran, serta catatan sekolah terkait proses belajar mengajar. Dokumentasi membantu memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara (Sari 2021). Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, dengan dibantu instrumen pendukung berupa: pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar dokumentasi. Instrumen dikembangkan berdasarkan indikator pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan kurikulum SMP.

Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) yang mencakup tiga tahap utama: a. Reduksi Data : Data diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan sesuai kebutuhan penelitian. Proses ini membantu peneliti menemukan pola dan tema utama terkait problematika pembelajaran. b. Penyajian Data : Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi, tabel, dan bagan deskriptif untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. c. Penarikan Kesimpulan : Kesimpulan dilakukan secara bertahap dan diverifikasi sepanjang proses pengumpulan data untuk memastikan validitas temuan. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi, yaitu: Triangulasi sumber (guru, siswa, dan dokumen), Triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), Triangulasi waktu. Triangulasi penting untuk meningkatkan kredibilitas data dalam penelitian kualitatif (Sugiyono 2020; Moleong 2019). Prosedur penelitian melibatkan beberapa tahap: Pra-lapangan: perizinan, penyusunan instrumen, dan studi awal. Pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data: reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Penyusunan laporan: menyusun hasil penelitian secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan tes kinerja, ditemukan bahwa sebagian besar siswa di SMP Plus Darul Ulum Sungai Belida masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan cerita berdasarkan gambar. Hal ini sejalan dengan temuan Suryani (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan bercerita siswa SMP sangat dipengaruhi

oleh kemampuan mengembangkan ide dan kosakata. Kurangnya latihan membuat siswa tidak terampil dalam menyusun kalimat dan paragraf secara sistematis. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa siswa sering kesulitan memilih kosakata yang tepat saat mendeskripsikan gambar. Hasil analisis dokumen siswa menunjukkan banyak kalimat tidak efektif, repetitif, dan kurang deskriptif. Guru juga menilai bahwa rendahnya minat membaca menjadi penyebab minimnya penguasaan kosakata siswa. Hal ini diperkuat oleh penelitian Lestari (2020) bahwa minat baca yang rendah berbanding lurus dengan lemahnya kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide secara lisan maupun tulisan. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru hanya menggunakan beberapa gambar yang dicetak dari buku paket tanpa variasi media visual lain.

Media yang digunakan kurang menarik perhatian siswa dan tidak sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Hal ini selaras dengan pendapat Fathurrahman (2022) bahwa penggunaan media visual yang monoton dapat menurunkan motivasi siswa untuk bercerita. Media yang menarik, kontekstual, dan dekat dengan dunia siswa terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru cenderung menggunakan metode ceramah sebelum meminta siswa menceritakan gambar, sehingga proses pembelajaran masih berpusat pada guru. Siswa kurang diberikan kesempatan untuk berdiskusi atau berlatih secara berkelompok. Padahal penelitian Ananda (2020) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok dan latihan bertahap, terbukti membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan bercerita secara lebih alami dan percaya diri. Berdasarkan hasil wawancara, banyak siswa merasa malu atau takut salah ketika diminta bercerita di depan kelas. Guru menyatakan bahwa hal ini menyebabkan siswa cenderung diam atau hanya mengulang deskripsi sederhana tanpa mengembangkan ide. Temuan ini didukung oleh Rahmawati (2021), yang menjelaskan bahwa rasa percaya diri merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi kemampuan berbicara siswa. Minimnya latihan dan suasana kelas yang kurang suportif membuat siswa enggan mengekspresikan pikiran secara bebas. Kondisi sekolah menunjukkan keterbatasan fasilitas, seperti minimnya gambar atau perangkat multimedia yang mendukung keterampilan berbicara. Guru hanya mengandalkan fotokopi gambar sederhana, sehingga proses pembelajaran kurang variatif.

Putri (2020) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang tidak memadai berdampak langsung pada motivasi dan daya serap siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam aspek keterampilan berbahasa. Guru mengakui bahwa belum pernah mengikuti pelatihan terkait pembelajaran berbasis media visual atau strategi pengembangan kemampuan berbicara. Akibatnya, guru masih menggunakan cara-cara tradisional dalam pembelajaran. Temuan ini selaras dengan pendapat Nugroho (2018) yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru perlu diperkuat

melalui pelatihan berkelanjutan agar dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa di abad 21. Rangkuman Temuan Utama : Siswa masih kesulitan mengembangkan cerita berdasarkan gambar, Penguasaan kosakata dan struktur kalimat rendah, Media pembelajaran tidak variatif dan kurang menarik, Metode pembelajaran masih berpusat pada guru, Siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah saat bercerita, Fasilitas sekolah terbatas, Guru kurang memperoleh pelatihan terkait pembelajaran visual dan keterampilan berbicara.

B. Pembahasan

Pembelajaran keterampilan menceritakan gambar menggunakan bahasa sendiri merupakan bagian penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa siswa SMP. Hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Plus Darul Ulum Sungai Belida menunjukkan bahwa berbagai problematika masih menghambat efektivitas pembelajaran. Pembahasan berikut menjelaskan keterkaitan antara temuan penelitian dengan teori dan hasil studi terdahulu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa kesulitan mengembangkan cerita secara runtut dan detail berdasarkan gambar yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum mencapai kompetensi yang diharapkan dalam Kurikulum Bahasa Indonesia. Menurut Suryani (2019), keterampilan bercerita memerlukan kemampuan mengamati, mengembangkan ide, dan menata struktur kalimat. Ketidakmampuan siswa dalam membuat alur cerita disebabkan minimnya latihan intensif yang mendukung kemampuan observatif dan deskriptif. Ini menjelaskan mengapa hanya sebagian kecil siswa yang mampu merangkai cerita dengan baik. Minimnya kosakata dan penggunaan struktur kalimat yang tidak efektif merupakan faktor lain yang menghambat proses menceritakan gambar. Rendahnya kompetensi kebahasaan ini berhubungan dengan budaya literasi yang masih rendah.

Lestari (2020) menyatakan bahwa rendahnya minat membaca berdampak langsung pada lemahnya perbendaharaan kata siswa, sehingga mereka kesulitan memilih kata yang tepat dalam mendeskripsikan objek gambar. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rahmawati (2021), yang menemukan bahwa kemampuan berbicara siswa sangat dipengaruhi oleh variasi kosakata yang dimiliki. Dengan demikian, problematika ini bukan hanya berasal dari teknik bercerita, tetapi juga dari aspek dasar kebahasaan siswa. Guru masih menggunakan media gambar yang tidak bervariasi dan cenderung monoton. Minimnya media visual menyebabkan siswa kurang terstimulasi untuk mengamati dan menghasilkan cerita yang kreatif. Menurut Fathurrahman (2022), media visual yang menarik dan kontekstual dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa dalam bercerita. Sementara itu, penggunaan gambar sederhana tanpa konteks kehidupan siswa menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bermakna. Masalah ini mengindikasikan bahwa guru perlu mengembangkan atau mengadaptasi media yang lebih menarik, misalnya gambar berseri, ilustrasi digital, atau gambar yang dekat dengan pengalaman siswa. Pembelajaran cenderung

menggunakan pendekatan ceramah, sehingga siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk berlatih secara aktif. Metode ceramah yang dominan tidak mendukung pembelajaran bahasa yang bersifat praktik.

Penelitian Ananda (2020) menegaskan bahwa pembelajaran keterampilan berbahasa harus bersifat interaktif, memberi ruang bagi siswa untuk melakukan eksplorasi, berdiskusi, dan berlatih menyusun cerita secara mandiri. Ketika metode yang digunakan tidak memberi kesempatan bagi siswa untuk berbicara secara aktif, kemampuan bercerita mereka sulit berkembang. Dengan kata lain, guru perlu beralih dari pendekatan teacher-centered menjadi student-centered. Rasa percaya diri yang rendah menyebabkan siswa cenderung pasif saat diminta menceritakan gambar. Banyak siswa takut salah atau malu berbicara di depan kelas. Rahmawati (2021) menyebutkan bahwa keberanian berbicara sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis, terutama rasa percaya diri. Lingkungan kelas yang kurang memberi dukungan emosional membuat siswa semakin enggan bercerita.

Dengan demikian, guru harus menciptakan atmosfer kelas yang kondusif, suportif, dan bebas dari tekanan, sehingga siswa berani mengekspresikan ide. Minimnya media pembelajaran seperti alat peraga, gambar, LCD, dan perangkat teknologi menjadi hambatan bagi guru dalam menyajikan pembelajaran yang kreatif. Lingkungan sekolah yang kurang mendukung membuat proses pembelajaran menjadi kurang optimal.

Menurut Putri (2020), fasilitas yang memadai berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Ketika fasilitas tidak memenuhi kebutuhan pembelajaran, guru kesulitan menerapkan metode inovatif. Temuan ini mengarah pada perlunya dukungan sekolah dalam menyediakan fasilitas yang menunjang perkembangan keterampilan berbahasa siswa. Kurangnya pelatihan mengakibatkan guru tetap menggunakan cara tradisional dalam mengajarkan keterampilan bercerita. Hal ini berdampak pada kurangnya variasi media dan strategi pembelajaran. Nugroho (2018) menegaskan bahwa guru membutuhkan pelatihan berkelanjutan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan zaman. Penggunaan teknologi dan media visual modern dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia secara signifikan. Dengan demikian, peningkatan kompetensi pedagogik guru menjadi kebutuhan penting agar pembelajaran lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa saat ini. Secara keseluruhan, pembelajaran materi menceritakan gambar menggunakan bahasa sendiri di SMP Plus Darul Ulum Sungai Belida menghadapi beberapa problem utama, yaitu: rendahnya kemampuan dasar kebahasaan siswa, metode pembelajaran yang kurang variatif, minimnya media dan fasilitas pendukung, serta rendahnya kepercayaan diri siswa. Selain itu, guru membutuhkan peningkatan kompetensi dalam merancang media visual dan metode pembelajaran yang lebih interaktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Analisis Problematika Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menceritakan Gambar Menggunakan*

Bahasa Sendiri di SMP Plus Darul Ulum Sungai Belida, Sumatera Selatan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Kemampuan siswa dalam menceritakan gambar menggunakan bahasa sendiri masih rendah, ditunjukkan oleh kesulitan dalam mengembangkan ide, menyusun alur cerita, serta keterampilan mengamati dan mendeskripsikan objek gambar. Lemahnya kemampuan ini dipengaruhi oleh minimnya latihan dan kurangnya pembiasaan dalam kegiatan berbahasa. Penguasaan kosakata dan struktur kalimat siswa sangat terbatas, sehingga mereka kesulitan dalam memilih kata yang tepat dan menyusun kalimat yang efektif. Faktor rendahnya minat baca menjadi salah satu penyebab utama lemahnya kemampuan kebahasaan siswa. Media pembelajaran yang digunakan guru kurang variatif dan tidak kontekstual, sehingga tidak mampu merangsang kreativitas dan perhatian siswa dalam proses bercerita. Media yang monoton membuat pembelajaran menjadi kurang menarik dan tidak efektif.

Metode pembelajaran yang diterapkan guru masih berpusat pada guru (teacher-centered). Penggunaan metode ceramah menyebabkan siswa kurang aktif, kurang berlatih, dan tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan bercerita secara optimal. Siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, sehingga merasa malu atau takut salah saat diminta untuk bercerita. Kondisi psikologis ini menghambat kemampuan mereka dalam mengekspresikan gagasan secara lisan. Keterbatasan fasilitas sekolah seperti minimnya media visual, perangkat teknologi, dan sarana pendukung pembelajaran turut memperburuk kualitas proses belajar mengajar, terutama dalam kegiatan yang memerlukan visualisasi seperti menceritakan gambar. Guru membutuhkan pengembangan profesional (pelatihan) terkait penggunaan media visual dan strategi pembelajaran berbasis praktik, karena keterbatasan kompetensi pedagogik membuat guru tetap terjebak pada metode tradisional yang kurang relevan dengan kebutuhan siswa saat ini. Secara keseluruhan, problematika pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menceritakan gambar menggunakan bahasa sendiri di SMP Plus Darul Ulum Sungai Belida bersifat multidimensi, meliputi aspek siswa, guru, metode, media, fasilitas sekolah, dan kemampuan pedagogik. Oleh karena itu, diperlukan upaya komprehensif yang melibatkan guru, sekolah, dan siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan berbahasa.

REFERENSI

- Ananda, R. (2020). *Pembelajaran bahasa berbasis aktivitas: Strategi meningkatkan kemampuan berbicara siswa SMP*. Jakarta: Prenada Media.
- Fathurrahman, M. (2022). *Media visual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

- Kemendikbud. (2017). *Kurikulum 2013: Kompetensi inti dan kompetensi dasar SMP/MTs*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, D. (2020). Hubungan minat baca dengan kemampuan berbicara siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(2), 145–156.
- Nugroho, S. (2018). Pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan berbasis kebutuhan abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 51(3), 210–222.
- Putri, A. (2020). Pengaruh lingkungan belajar terhadap kemampuan berbahasa siswa. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 33–41.
- Rahmawati, F. (2021). Faktor psikologis dalam kemampuan berbicara siswa SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 1(1), 8–15.
- Andini, Yuli Tri, and Eka Ramiati. 2020. “Penggunaan Metode Bermain Peran Guna Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Anak.” *Jurnal Ilmiah Potensia* 5 (1): 8–15.
- Anita, Anita, Mustaqim Hasan, Andi Warisno, M Afif Anshori, and An An Andari. 2022. “Pesantren, Kepemimpinan Kiai, Dan Ajaran Tarekat Sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4 (3): 509–24.
- Fitriani, Desy Nur, Kristiana Maryani, and Cucu Atikah. 2023. “Upaya Guru Dalam Mengoptimalkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Al-Izzah Kota Serang.” *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 6 (1): 21–36.
- Harianja, Ade Lasma, Rosmaimuna Siregar, and Jumaita Nopriani Lubis. 2023. “Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (4): 4871–80.
- Latifah, Ami, Andi Warisno, and Nur Hidayah. 2021. “Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Ma Nurul Islam Jati Agung.” *Jurnal Mubtadiin* 7 (2): 107–8.
- Prasetyo, Dani, Siti Patimah, A Warisno, and A Latief Arung Arafah. 2025. “Urgensi Supervisi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran Surah Ali-Imran 110 & Al-Baqarah 143.” *FIKRAH* 9 (1): 97–108.
- Putri, Olivia Kartika. 2023. “UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK MELALUI METODE BERMAIN PERAN DI PAUD BUNGA PANDAN BANDAR LAMPUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN.” *TARBIYAH JURNAL: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 1 (02): 631–40.
- Sartinah, Putri Oktavia, and Miftahul Hidayah. 2023. “Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Di PAUD Kasih Ibu Giri Tunggal Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2022/2023.” *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah TARBIYAH* 1 (2).
- Winarni, Sri, and Aryati Prasetyarini. 2013. “Upaya Mengembangkan Kemampuan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran Di Kelompok A TK BA Aisyiyah Karangdowo Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2012/2013.” Universitas Muhammadiyah Surakarta.

ia, 6(1), 28–37.

Sari, M. (2019). Efektivitas penggunaan media gambar dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa. *Jurnal Kajian Bahasa*, 5(2), 112–122.

Suryani, T. (2019). Analisis kemampuan menyusun cerita berdasarkan gambar siswa SMP. *Jurnal Lingua Pedagogia*, 7(1), 55–67.

Yuliana, R. (2020). Pembelajaran berbasis visual dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. *Jurnal Literasi Nusantara*, 4(2), 89–101.